

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1.1 Komunikasi Interpersonal

##### 1.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

DeVito (1997: 252) mendefinisikan pendekatan komunikasi interpersonal:

- a. Definisi berdasarkan komponen (*Componential*). Komunikasi interpersonal merupakan seorang individu mengirimkan pesan dan individu atau sekumpulan kecil individu lainnya menerima pesan, dan berpeluang memiliki pengaruh serta berkesempatan segera mungkin mendapatkan *feedback*.
- b. Berdasarkan *Relational dyadic*. Atas dasar hubungan ini, berjalannya hubungan yang stabil dan nampak antara kedua individu dalam bertukar pesan.
- c. Definisi *Developmental*. Memandang pada bagian akhir dari pertumbuhan komunikasi yang menjadikan komunikasi intim dari yang sebelumnya komunikasi impersonal.

Komunikasi interpersonal mengacu pada interaksi pertukaran pesan secara khusus antar individu satu dengan individu lainnya (McLean, 2005 dalam Sartika dan Sulistyaningsih, 2012: 82). Menurut Julia T. Wood (2013: 12) dalam bukunya *Komunikasi Interpersonal : Interaksi Keseharian* Edisi 6 menjelaskan bagi kehidupan sehari-harinya manusia amat erat kaitan dengan komunikasi interpersonal. Semua orang mesti memiliki persoalan dan sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa hidup tanpa orang lain. Dengan artian semua manusia di

muka bumi ini saling ketergantungan untuk pembentukan jati diri, serta berbagi kegundahan dan kebahagiaan yang dirasakan setiap orang. Dalam bahasan komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal terus-menerus berlangsung pertukaran antara peran komunikator dan komunikan.

### 1.1.2 Model Komunikasi Interperonal

Membahas model komunikasi interpersonal, Julia T. Wood (2013: 19-20) memaparkan 3 model dasar sederhana, yaitu :

a. Model Linear

Kesalahan sering terjadi disini tidak menerapkan secara bersamaan proses berbicara dan mendengarkan, melainkan hanya mendengarkan setelah tahapan berbicara. Model ini menggambarkan komunikator mengirim ke komunikan pasif dengan komunikasi *one way*. Penerapannya komunikan hanya menerima pesan, sebagai umpan baliknya hanya sekedar menguk serta menggunakan mimik wajah dan tidak sekalipun mengirim pesan kepada komunikator yang pertama mengirim pesan.

b. Model Interaktif

Model ini sangat bertolak belakang dengan model linear dimana dalam model ini komunikan memberikan *feedback* dengan baik sesuai dengan pengalaman dari pesan yang dikirimkan pengirim pesan. Sistem dalam model interaktif beranggapan terdapat satu individu memiliki peran mengirim pesan sedangkan satu individu lainnya berperan menerima pesan. Pada kenyataannya dalam sebuah komunikasi, satu individu dapat memerankan kedua peran tersebut.

c. Model Transaksional

Memiliki pola yang dinamis dalam proses terjadinya komunikasi. Waktu menjadi sebuah penjelasan dalam model ini dimana perubahan dari waktu-kewaktu sering kali terjadi dari sebuah pesan, kisah hidup, serta gangguan dalam komunikasi. Pada model ini semua individu yang memiliki peranan dalam berkomunikasi sama-sama memiliki porsi yang seimbang untuk memerankan peran sebagai komunikator ataupun komunikan.

### 1.1.3 Faktor-Faktor yang Menumbuhkan Komunikasi Interpersonal

Sebuah hubungan dikatakan baik bukan karena semakin sering melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Masalahnya tidak diukur seberapa sering dalam melakukan komunikasi, melainkan komunikasi tersebut berjalan bagaimana. Daryanto menyebutkan 3 faktor komunikasi antarpribadi (2010: 140-146), yaitu:

a. *Trust* (percaya)

Daryanto menyebutkan *trust* dinilai memiliki peranan penting dari faktor lainnya. Jika seseorang dapat kepercayaan terhadap orang lain, maka pribadi orang tersebut akan lebih terbuka dengan orang lain. Menumbuhkan sikap percaya terjadi karena 3 faktor. Pertama menerima, merupakan kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa harus berusaha mengendalikan. Kedua empati, mencoba menghayalkan pribadi kita terhadap suatu persoalan yang sedang orang lain alami. Ketiga yaitu jujur, yaitu mencoba meyakinkan kepada orang untuk mau percaya.

b. Suportif

Pengurangan sikap defensif dalam proses komunikasi, yang mana tidak mau menumbuhkan sikap percaya pada orang lain yang menyebabkan fokusnya melakukan upaya penjagaan diri terhadap anggapan yang dipikirkan dalam komunikasi. Jeck Gibb (1961) dalam Daryanto (2010: 143-144) menyebutkan enam perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni:

- 1) *Deskripsi*, merupakan perasaan yang tersampaikan.
- 2) *Orientasi Masalah*, merupakan pencarian solusi secara bersama terhadap permasalahan dengan cara mengomunikasikan keinginan.
- 3) *Spontanitas*, artinya kejujuran.
- 4) *Empati*, membayangkan pada persoalan yang menimpa individu lainnya.
- 5) *Persamaan*, adalah tidak membedakan, demokrasi.
- 6) *Provisionalisme*, merupakan kemauan akan mengoreksi kembali suatu pendapat.

c. Terbuka

. Orang yang tidak mau melihat sudut pandang dari orang lain adalah orang egois. Orang tersebut hanya mau peduli dari pemikirannya sendiri. Sehingga ketika berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman maupun memaksakan kehendak. Dengan mau membuka pikiran terhadap pemikiran orang lain maka membuka hal-hal baru. Memang semua hal baru tidak kita telan mentah-mentah. Namun, setidaknya kita menghargai apa yang disampaikan orang lain.

#### 1.1.4 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Sehubungan dengan komunikasi interpersonal, Julia T. Wood (2013: 23-29) delapan ciri komunikasi antarpribadi :

a. Selektif

Perlu memilah-milah terhadap orang untuk melakukan komunikasi antarpribadi terhadap orang diluar sana, sebab kita memerlukan waktu, energy, dan menyita urusan.

b. Sistematis

Memiliki sistem bervariasi dan dipengaruhi peristiwa dan makna. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh sistem, situasi, waktu, masyarakat, budaya, latar belakang personal, dan sebagainya. Seluruh sistem tersebut saling berkaitan, setiap bagian mempengaruhi bagian lainnya.

c. Unik

Setiap orang memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan komunikasi interpersonal. Begitu juga dalam sebuah kelompok, mengutip pandangan Nicholson (2006) mereka memiliki istilah-istilah unik tersendiri yang mereka terapkan pada kelompok mereka sendiri.

d. Processual

Memiliki makna terus-menerus yang berlanjutan, setiap masa akan mengalami suatu perkembangan. Komunikasi interpersonal yang di dalamnya mencakup waktu sebagai ciri yang dinamis dan senantiasa berubah. Seluruh proses yang dialami semua orang terbagi menjadi tiga dimensi, sekarang masa lalu, serta masa yang akan datang.

e. Transaksional

Komunikasi interpersonal menerapkan proses transaksi dengan beberapa individu. Kesehariannya terjadi menekankan pengirim pesan tanggung jawab pada pesan yang dikirimkan dengan jelas. Satu individu tidak dapat terbebani agar komunikasi dapat berjalan efektif. Komunikasi interpersonal adalah proses berkelanjutan, maka baik komunikator maupun komunikan bertanggung jawab terhadap efektivitas komunikasi.

f. Individual

Menyampaikan pembahasan privasi yang didasari sebuah kepercayaan terhadap individu lainnya. Kepercayaan di dapat dari pemahaman harapan dan ketakutan, kesenangan dan persoalan, serta mampu menjalin interaksi dengan individu lainnya.

g. Pengetahuan Personal

Komunikasi antarpribadi berkontribusi pada pengembangan pengetahuan pribadi dan pemahaman mendalam tentang komunikasi antarpribadi. Seorang harus secara pribadi memahami pikiran dan perasaan individu lainnya, untuk memahami keunikan seseorang. Komunikasi antarpribadi juga terbuka untuk orang lain. Belajar berinteraksi dengan rasa nyaman dan memulai melatih kepercayaan, maka akan menjadikan hubungan yang intim.

h. Pengetahuan Makna

Sejatinya manusia melakukan komunikasi interpersonal antara pengirim pesan dan penerima pesan, di antara keduanya saling menyalurkan pikirannya sendiri-sendiri dan mengandung makna.

### 1.1.5 Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal

Dalam pembahasan komunikasi interpersonal Julia T. Wood juga menyebutkan delapan prinsip komunikasi interpersonal (2013: 30-34) yaitu:

a. Kita tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi

Maksudnya adalah setiap ada manusia pasti ada komunikasi, karena individu mencoba memberi kesan terhadap apa yang dilakukan oleh individu lainnya. Diam pun, bisa dikatakan berkomunikasi. Berdiam diri dimaksud adalah cara orang lain menerjemahkannya. Tanpa memperhatikan apakah seseorang bermaksud menyampaikan pesan dan apakah orang lain paham dengan niatnya. Semua orang akan selalu berkomunikasi sepanjang hayat dan tidak mungkin menghindari komunikasi.

b. Komunikasi interpersonal adalah hal yang tidak dapat diubah

Meminta maaf guna memperbaiki suatu persoalan yang disebabkan oleh seseorang setelah menyampaikan suatu hal yang menjadi rahasia atau menyakiti perasaannya orang lainnya. Namun semua itu tidak dapat meralat yang telah dikatakan dan tidak dapat menghapus komunikasi. Kenyataannya komunikasi yang telah dilontarkan sangat sulit untuk di perbaiki kembali. Pernyataan yang keluar dari setiap individu sangat berdampak dalam hubungan antarpribadi.

c. Komunikasi interpersonal melibatkan masalah etika

Etika menitik beratkan pada tingkah laku dan moral terkait masalah salah atau benar. Akan ada akibat dari komunikasi antarpribadi yang disebabkan oleh etika dalam komunikasi interpersonal. Tanggung jawab harus ditekankan oleh setiap individu dalam etika berkomunikasi, sebab apa yang dilakukan atau yang diucapkan sangat berpengaruh terhadap individu lainnya.

- d. Manusia menciptakan makna dalam komunikasi interpersonal

Makna akan tercipta dari bagaimana menafsirkan setiap komunikasi antarpribadi. Pemahaman simbol begitu ditekankan dalam hal ini. Individu yang menjadi pelaku dalam komunikasi antarpribadi akan menginterpretasikan apa yang dikomunikasikannya. Setiap waktu pemaknaan yang diterima seseorang akan berubah-ubah sesuai kondisi penerimanya.

- e. Pemaknaan dipengaruhi metakomunikasi.

Metakomunikasi berarti berkomunikasi tentang berkomunikasi. Metakomunikasi ada karena kata-kata dan tanpa kata-kata mengenai apa yang dirasakan atau apa yang lawan bicara perhatikan. Misalnya, “apakah aku terlalu keras?”, “apakah kamu sedang marah?”.

- f. Komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang berkelanjutan

Meningkatkan dan membangun hubungan dapat dicapai lewat komunikasi antarpribadi. Membangun masa depan juga dapat diterapkan melalui interaksi serta komunikasi interpersonal. Proses berkomunikasi memungkinkan untuk berbagi impian, imajinasi, dan kenangan.

- g. Komunikasi tidak mampu menyelesaikan semua hal

Kondisi dalam suatu kebudayaan memiliki peranan dalam menjalankan seberapa efektif terjalannya komunikasi. Komunikasi bukanlah tongkat ajaib yang bisa menyelesaikan semua masalah. Komunikasi tidak dapat menyelesaikan perselisihan sendiridan menghilangkan permasalahan. Segala sesuatu tetap tidak dapat terselesaikan dengan komunikasi meski komunikasi yang efektif yang dapat meningkatkan pemahaman. Kekurangan dan kelebihan dimiliki dalam komunikasi antarpersonal.



h. Efektivitas komunikasi antarpribadi adalah sesuatu yang dapat dipelajari

Setiap orang berhak memerankan peran sebagai komunikator, meski di luar sana terdapat individu yang memiliki talenta dalam hal komunikasi. Semua orang dapat menambah wawasan tentang bagaimana cara berkomunikasi interpersonal yang baik. Proses belajar juga akan membantu meningkatkan keterampilan dan efektivitas ketika berinteraksi dengan orang lain.

#### **1.1.6 Tahap-tahap Hubungan Interpersonal**

Menumbuhkan sebuah hubungan melalui serangkaian langkah atau tahapan (DeVito, 1997: 255). DeVito juga memaparkan lima tahap-tahap (DeVito, 1997: 255-258) yang menggambarkan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung, yaitu:

a. Kontak

Membuat kontak menjadi tahapan pertama dalam menumbuhkan hubungan. Ada beberapa macam persepsi alat indra yang menjadi fungsi untuk melihat, mendengar dan membaui seseorang. Pada tahapan ini orang dapat menggunakan pancaindranya untuk mengamati seseorang, dan penampilan menjadi faktor penting yang nantinya orang memutuskan melanjutkan hubungan atau tidak.

b. Keterlibatan

Keterlibatan terjadi jika pada tahap awal mereka memutuskan untuk mau berkenalan lebih lanjut. Pada fase ini pengungkapan pribadi masing-masing, serta apa yang dilakukan antara keduanya sesuai dengan minat pribadi masing-masing.

c. Keakraban

Mengikat pribadi dengan seseorang lebih jauh. Mungkin membina hubungan primer (*primary relationship*). Komitmen ini dapat membantu orang untuk mengungkapkan rahasia terbesar.

d. Perusakan

Dalam berjalannya sebuah hubungan ketika ikatan dikatakan melemah, maka pada fase ini suatu hubungan tidak akan terjalin seperti semula, mulai ada jarak dan makin sedikitnya waktu untuk bersama.

e. Pemutusan

Setelah terjadi perusakan, maka selanjutnya menginjak ke pemutusan. Kedua fase ini merupakan kemunduran dari suatu fase. Dimana yang semula ikatan kuat terjalin dan perlahan mulai melemah hingga menginjak ke pemutusan. Permasalahan dan konflik sering terjadi.

## **1.2 Komunikasi Keluarga**

### **1.2.1 Komunikasi dalam Keluarga**

Charles Cooley dalam Nurhajati dan Wardyaningrum (2012: 239) menjelaskan definisi dari keluarga adalah kelompok dimana mereka menjadi dasar dalam memberikan pemahaman awal dalam kehidupan seseorang. Kelompok ini berperan membekali perasaan kepada seseorang dengan interaksi yang intim tentang siapa sejatinya dirinya. Dalam kelompok primer ini menawarkan rasa dihargai, perasaan cinta kasih, serta kebersamaan dengan harapan membentuk harga diri yang begitu sangat penting bagi kesejahteraan emosional seseorang.

Menurut Charles Harton Cooley dalam Nurhajati dan Wardyaningrum (2012: 240) komunikasi keluarga memiliki karakteristik :

- a. Bersifat meluas, dimaknai sebagai melihat kepribadian seseorang yang terdalam dan mengungkapkan unsur-unsur yang tersembunyi dalam diri seseorang.
- b. Dalam kelompok primer, yang menjadi persoalan bukan apakah dia, yang utama yaitu siapa dia. Hubungan dalam kelompok keluarga tidak akan dapat tergantikan dan memiliki sifat yang sangat unik, sebagai contoh hubungan anak dan ibu.
- c. Komunikasi kelompok primer ditekankan pada aspek hubungan, dari pada aspek isi. Aspek isi bukanlah menjadi sesuatu yang sangat penting dalam komunikasi kelompok primer, komunikasi dilakukan dalam pemeliharaan hubungan baik. Hal terbalik terjadi pada kelompok sekunder yang lebih mementingkan aspek isi dari pada aspek hubungan.
- d. Kelompok primer cenderung menyampaikan pesan lebih ekspresif, dan berjalan secara informal. Untuk menilai hubungan antara anggota keluarga aspek penting yang dipergunakan yakni komunikasi.

### **1.2.2 Karakteristik Keluarga**

Meskipun setiap keluarga satu dengan yang lainnya memiliki keragaman yang berbeda, semua keluarga memiliki beberapa karakteristik yang sama. DeVito menjelaskan karakteristik keluarga (DeVito, 2009: 204) yang membaginya menjadi empat karakteristik, yaitu:

#### *a. Defined Roles*

Masing masing anggota keluarga telah memperoleh peranan dari kebudayaan dan kelompok sosial, masing masing tahu kira-kira apa kewajiban, tugas, hak dan tanggung jawabnya. Peran para anggota keluarga mungkin termasuk

orang-orang pencari nafkah, masak, membersihkan rumah, pengasuh anak, pengelola keuangan dan lain sebagainya. Terkadang peranan dapat dibagi, tetapi di asumsikan bahwa satu orang memiliki tanggung jawab utama untuk tugas-tugas tertentu dan orang lain juga memiliki tanggung jawab tugas yang lain juga.

*b. Recognition of Responsibilities*

Setiap anggota keluarga mengakui tanggung jawab mereka satu sama lain, misalkan tanggung jawab untuk membantu anggota keluarga lainnya untuk masalah finansial, untuk menawarkan kenyamanan ketika anggota keluarga menderita, merasakan rasa sakit mereka dan untuk meningkatkan semangat mereka. *Time-sharing* tampaknya menjadi sangat penting untuk semua hubungan, meskipun setiap keluarga dapat menentukan sedikit perbedaan.

*c. Shared History and Future*

Setiap anggota keluarga memiliki riwayat yang setidaknya sebagian bersama dengan anggota yang lainnya, dan prospek merupakan mereka yang akan berbagi masa depan bersama-sama. Sejarah ini telah memungkinkan setiap anggota keluarga untuk mengenal satu sama lain, untuk memahami satu sama lain sedikit lebih baik, dan idealnya untuk menyukai dan bahkan mengasihi. Banyak kasus yang melihat hubungan setiap anggota keluarga sebagai pertahanan masa depan.

*d. Shared Living Space*

Dalam budaya Amerika (juga di Indonesia), orang yang memiliki hubungan utama, biasanya berbagi tempat tinggal, meskipun memungkinkan juga menghabiskan banyak waktu terpisah.

### 1.2.3 Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Segala aspek berkaitan dengan yang menggambarkan tentang suatu keluarga yangmana saling mencintai antar anggota keluarga, saling memahami, berkumpul menikmati waktu luang, terjalinnya kekompakan keluarga, dapat berkomunikasi dan dapat meminimalisir terjadinya suatu konflik merupakan pengertian dari keharmonisan keluarga (Andriyani dan Widyayanti, 2015: 4).

Chuang (2005) dalam Septiana, Diah dan Megawati (2014: 2) pola komunikasi dalam keluarga harus terjalin dengan baik demi mendapatkan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Keharmonisan hubungan antara menantu wanita dan ibu mertua dalam keluarga menjadi sangat penting karena keduanya akan saling berhubungan satu sama lain untuk pelaksanaan peran masing-masing dalam keluarga.

Menurut DeFrain dan Stinnet dalam Andriyani dan Widyayanti (2015: 4) mengemukakan enam aspek mengenai keharmonisan keluarga yang disebut juga karakteristik kekukuhan keluarga (*strength model family*). Enam aspek tersebut meliputi:

- a. Mempunyai pendirian yang tinggi
- b. Kemauan untuk mengunggkapkan penghargaan
- c. Ketersediaan ruang untuk berkumpul bersama
- d. Keagamaan
- e. Penyelesaian masalah secara efektif
- f. Mempunyai irama

### **1.3 Menantu dan Mertua**

#### **1.3.1 Pengertian Menantu dan Mertua**

Mertua adalah orang tua dari pasangan (keluarga.com, 13 April 2017). Sedangkan menurut Asep Haerul Gani (2010: 36) menantu adalah pasangan dari anak kita. Bila dulu, mertualah yang peduli dan tanggung jawab atas apa yang terjadi pada anak, maka saat sudah memiliki menantu, kepedulian dan tanggung jawab itu dipasrahkan kepada menantunya.

Menurut Lee dalam Andriyani dan Widyayanti (2015: 3) menantu masuk dalam struktur keluarga batih (*extended family*) yaitu keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain posisi keluarga inti (*nuclear family*). Sedangkan mertua disini masuk dalam struktur posisi keluarga inti (*nuclear family*).

#### **1.3.2 Menantu Mertua yang Tinggal Serumah**

Setiap pasangan yang baru menikah bebas menentukan tempat tinggal yang akan mereka tempati untuk melalui tahapan baru sebagai suatu keluarga. Terdapat beberapa alasan yang mendasari pasangan suami istri memilih tinggal bersama orang tua, yaitu:

- a. Suami tidak memiliki hunian untuk keluarganya.
- b. Suami dalam hal keuangan sangatlah minim.
- c. Karena situasi rumah yang sepi dan dengan alasan ingin ditemani, pihak mertua yang memutuskan agar pasangan tetap tinggal dirumahnya.
- d. Dengan dalih ingin berbakti pada orang tua maka pihak suami memutuskan untu mengajak istrinya untuk tinggal bersama orang tuanya. (Pujiastuti dan Sipayung, dalam Fitroh, 2011: 84).

Keberhasilan pengaturan tempat tinggal sangat bergantung pada kualitas hubungan yang terjadi dan kemampuan kedua generasi untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur (Papalia dan Feldman, 2014: 275). Kualitas hubungan interpersonal antara menantu wanita dan ibu mertua merupakan ukuran tingkat baik atau buruknya melalui evaluasi subjektif dalam suatu hubungan keluarga.

### **1.3.3 Hubungan Menantu dan Mertua yang Tinggal Serumah**

Hubungan antara menantu dan mertua dalam sebuah ikatan perkawinan merupakan suatu hal yang wajar terjadi. Karena keduanya tinggal dalam satu rumah yang sama maka keduanya secara umum sudah pasti melakukan komunikasi interpersonal (Ponzetti, 2003 dalam Sartika dan Sulistyaningsih, 2012: 81). Pada awal pernikahan mertua mulai memberikan dukungan pada pasangan anak dan menantunya, mulai dari kelahiran cucu, perawatan anggota keluarga yang sedang sakit, saling bertukar pikiran satu sama lain (Sukirya, 2002 dalam Sartika dan Sulistyaningsih, 2012: 82).

Kartini Kartono (1992: 337) menegaskan dalam buku Psikologi Wanita bahwa relasi di antara seorang Ibu dengan menantu itu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang ruwet dalam struktur keluarga. Sebab relasi emosional mereka dikendalikan oleh macam-macam komponen yang kontras saling bertentangan. Relasi tersebut benar benar *ambivalen* sifatnya, karena dipengaruhi perasaan-perasaan konfliktius; yaitu dipenuhi campuran emosi kemesraan dan permusuhan.

Kartono (1992:337) menjelaskan alasan-alasan kenapa mertua memiliki perasaan konfliktius, yaitu:

- a. Dalam hati sanubarinya yang paling dalam seorang ibu itu belum rela melepaskan hak milik anaknya, untuk diserahkan kepada sang menantu.
- b. Ibu belum begitu percaya sepenuhnya pada menantu yang kini menjadi pasangan anaknya; anak yang dianggap sebagai milik yang tidak ternilai besarnya bagi ibu tersebut.
- c. Ibu itu cenderung untuk meneruskan fungsi maternalnya yang mendominasi, dan sudah biasa dilakukan selama berpuluh tahun.

Sedangkan untuk pihak menantu, Kartini Kartono juga menjelaskan sendiri alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Menantu itu tidak selamanya mau bersikap toleran terhadap mertuanya. Ia tidak sudi dijadikan objek kediktatoran mertuanya yang selalu otoriter.
- b. Ada semacam perasaan iri hati terhadap semua orang yang lebih dahulu daripada dia sendiri mendapatkan kasih-sayang pasangannya, termasuk mertua wanitanya sendiri.
- c. Mertua wanita ini merefleksikan karakter dan kepribadian suaminya. Jika sang menantu merasa bangga dalam perkawinannya, dan mencintai suaminya, maka ia cenderung menaruh simpati dan respek terhadap mertuanya. Sebaliknya, jika sang menantu sangat dikecewakan suaminya, ia cenderung akan “menyalahkan” mertua wanita tersebut (Kartono, 1992: 338).

Ibu mertua merasa susah payah melahirkan anak laki-lakinya, merawat dan mendidik, menyekolahkan ke perguruan tinggi, sampai anak laki-laki yang sangat dicintainya itu benar-benar menjadi manusia dewasa hingga anak muda tersebut



memangku sebuah jabatan, dan anak tersebut “tidak” menunjukkan respek dan cinta-kasih lagi kepada ibu kandungnya yang telah melahirkan dirinya. Justru mencurahkan semua kekasihnya pada wanita lain (Kartono, 1992: 339).

Kartini Kertono (1992: 339) mengatakan upaya memakzulkan diri (melepaskan diri) dari ikatan umbilik psikis dengan anak wanita/gadis itu biasanya jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan usaha melepaskan diri dari tali umbilik jiwani dengan anak laki-laki. Timbul lah kemudian rasa tidak senang dan rivalitas pada Mertua terhadap menantu wanitanya.

Wanita-wanita normal yang memiliki hati lembut dan penuh sifat keibuan pasti mampu menciptakan banyak kesempatan untuk mengadakan relasi yang baik dengan menantu wanita. Relasi tersebut dapat menjadi ikatan persahabatan yang hangat dan akrab, tanpa menimbulkan rasa iri hati serta revalitas yang tidak disadari (Kartono, 1992:340).

Sang menantu juga harus memotivasi suami untuk senantiasa mencintai, berbuat baik, menyenangkan mereka dan memberikan nafkah kepadanya. Ketahuilah bahwa seorang anak serta hartanya adalah milik orang tuanya. Jangan jadikan suami kikir dengan hartanya dan jangan berburuk sangka kepada mereka. Istri yang paling dicintai oleh suami adalah istri yang paling berbuat baik kepada keluarga suami (Al-Asymuni, 2009: 32).

## **1.4 Basis Teori Yang Digunakan**

### **1.4.1 Skema Hubungan dalam Keluarga**

Dalam teori skema hubungan yang didasarkan tipe-tipe keluarga tentang tata cara bagaimana sebagai individu dalam keluarga melihat keluarga itu sendiri,

dan menjadi sebuah teori sosiopsikologis. Berpacu pada teori psikologis dalam bidang komunikasi keluarga Fatzpatrick dan Koerner menjabarkan pola berfikir ini secara spesifik menjadi skema hubungan (Littlejohn & Karen, 2009: 287).

Menurut Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss (2009: 287-288), skema adalah satu set ingatan yang teratur yang digunakan kapan pun untuk berinteraksi dengan orang lain. Skema hubungan terbagi menjadi tingkatan-tingkatan mulai umum - khusus, oleh sebab itu cakupan skema keluarga meliputi:

- a. Pemahaman individu tentang hubungan umum.
- b. Pemahaman tentang hubungan keluarga sebagai suatu tipe.
- c. Pemahaman tentang hubungan bersama anggota keluarga lainnya.

Fatzpatrick dan koleganya dalam Littlejohn dan Karen (2009: 288) komunikasi dalam keluarga memiliki pola berdasarkan skema-skema bagaimana antar anggota keluarga saling berkomunikasi dan tidak terjadi secara acak begitu saja. Pengetahuan skema hubungan dalam keluarga meliputi:

- a. Kedekatan antar sesama anggota keluarga.
- b. Individualitas antar sesama anggota keluarga
- c. Hubungan yang mempengaruhi komunikasi antar anggota keluarga, semisal teman, jarak geografis, pekerjaan, dan masalah-masalah lain di luar keluarga.

Skema keluarga di samping itu juga melingkupi bentuk orientasi tertentu yang menjadi tolak ukur maka setiap keluarga sangat berbeda baik kesesuaian maupun percakapan dalam skema hubungan keluarga. Orientasi meliputi *conversation orientation* dimana setiap keluarga yang memiliki tingkat percakapan

rendah cenderung tidak senang berkomunikasi, sebaliknya ketika memiliki tingkat percakapan tinggi cenderung senang untuk berkomunikasi satu sama lain.

Selanjutnya *conformity orientation* dimana setiap yang cenderung memiliki individualitas maka memiliki kesesuaian rendah, sebaliknya setiap skema kesesuaian tinggi cenderung berdampingan (Littlejohn & Karen, 2009: 288-289).

#### **1.4.2 Tipe Keluarga**

Berbagai skema yang telah dijelaskan Fitzpatrick selanjutnya diidentifikasi empat tipe keluarga yaitu:

a. Konsensual

Memiliki percakapan yang tinggi dan kesesuaian yang tinggi, sehingga dituntut patuh pada anggota yang berdominan untuk mengambil keputusan. Serta mereka benar senang untuk membicarakan persoalan apa pun dan memanfaatkan waktu.

b. Pluralistis

Karakteristik memiliki percakapan tinggi selain itu kesesuaian rendah. Bebas dalam melakukan percakapan, dalam keluarga ini setiap anggota keluarga bebas membuat keputusan terhadap apa yang diinginkan masing masing berdasarkan perbincangan. Walaupun tipe orang tua ini dapat menghabiskan waktu bersama dan banyak berbagi, mereka menghargai otonomi mereka masing-masing.

c. Protektif

Dalam tipe ini setiap anggota keluarga dituntut patuh pada anggota yang berdominan untuk mengambil keputusan dikarenakan cenderung tinggi dalam

tingkat kesesuaian. Akan tetapi rendah dalam percakapan yang menjadikan sedikit hampir tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dengan anggota keluarga yang lainnya.

d. Toleran (*laissez-faire*)

Pada tipe keluarga ini tingkat kesesuaian dan percakapan sama-sama rendah sehingga antara anggota keluarga lainnya tidak suka banyak terlibat dan tidak ikut campur dengan urusan masing-masing anggota. Serta mereka benar tidak mau membuang waktu untuk membicarakan persoalan apa pun (Littlejohn & Karen, 2009: 289-291).

### 1.5 Penelitian Terdahulu (Penelitian Fadjryana Fitroh 2011)

Judul penelitian “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri Menantu yang Tinggal Bersama di Rumah Ibu Mertua”. Metode adalah kuantitatif. Menetapkan 30 menantu wanita bertempat tinggal di Kec. Kedungpring sebagai subjek penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kematangan emosi dan *hardiness* secara signifikan terhadap penyesuaian diri dengan persentase 32,1%. Jika dilihat secara terpisah didapatkan kematangan emosi tidak ada hubungan signifikan dengan penyesuaian diri dengan 8,4%. Namun berbeda dengan *hardiness* yang menunjukkan ada hubungan signifikan dengan penyesuaian diri sebesar 23,7%. Pada kematangan emosi aspek yang paling kuat mempengaruhi penyesuaian diri adalah aspek menerima kritik dan saran dengan 34,1%, sedangkan untuk *hardiness*, aspek yang paling besar mempengaruhi penyesuaian diri adalah *commitment* sebesar 32,9%

## 1.6 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang nantinya akan diteliti adalah komunikasi interpersonal antara menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah. Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu dengan meninjau skema hubungan dalam komunikasi keluarga sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Fatzpatrick dan koleganya dilihat dari kedekatan komunikasi yang terjalin antara keduanya, melihat sikap individualitas dalam hubungan menantu terhadap mertuanya dan sebaliknya antara mertua terhadap menantunya, serta melihat faktor pekerjaan dan hubungan lainnya di luar keluarga yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertuanya. Selanjutnya menentukan tipe keluarga yang sesuai.

